Penguatan Peran Ayah Dalam Mengatasi *Fatherless* Untuk Membentuk Psikologis Anak

Feby Inggriyani[1], Ari Darusalam[2], Ghilmi Sri Alfianti[3]

[1)] Pendidikan Guru Sekolah Dasar, FKIP, Universitas Pasundan
[2, 3)] PPG PGSD FKIP Universitas Pasundan
[1]febyinggriyani@unpas.ac.id, [2]aridarualam01@gmail.com, [3]ghilmialfianti9@gmail.com

Abstrak
Keluarga merupakan tempat di mana individu tumbuh, berkembang, dan belajar nilai-nilai yang membentuk kepribadiannya. Anak membutuhkan bimbingan dan arahan dari orang tua sebagai dasar pembentukan mental, pikiran, sikap, serta perilaku yang akan melekat sepanjang hidup. Namun, tidak semua anak tumbuh dalam keluarga yang ideal. Salah satu bentuk ketidakutuhan keluarga adalah *fatherless*, yaitu kondisi ketika anak kehilangan figur ayah, baik secara fisik maupun emosional. Hal ini dapat berdampak pada aspek psikologis, sosial, dan akademik anak. Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk memberikan edukasi mengenai pentingnya peran ayah dalam kehidupan anak melalui kegiatan *workshop* yang melibatkan 20 peserta. Metode yang digunakan meliputi penyampaian materi, diskusi, permainan edukatif, pelatihan keterampilan parenting, dan sesi berbagi pengalaman. Data dikumpulkan melalui *pre-test* dan *post-test*. Hasil menunjukkan bahwa nilai *pre-test* memiliki skor minimum sebesar 40,00 dan maksimum 72,00 dengan rata-rata 57,90, sedangkan nilai *post-test* meningkat dengan skor minimum sebesar 70,00 dan maksimum 95,00, serta rata-rata 83,10. Analisis n-gain menunjukkan rata-rata indeks sebesar 0,62 atau setara dengan 61,92%, yang termasuk dalam kategori sedang. Temuan ini menunjukkan bahwa kegiatan *workshop* memberikan kontribusi yang signifikan dalam meningkatkan pemahaman peserta terkait isu *fatherless* dan urgensi peran ayah dalam tumbuh kembang anak.

Kata kunci: *fatherless*, pengabdian masyarakat, peran ayah, tumbuh kembang anak, *workshop*

Abstract
The family is a place where individuals grow, develop, and learn the values that shape their personality. Children need guidance and direction from their parents as a foundation for the formation of their mental, thought, and behavioral patterns, which will remain with them throughout their lives. However, not all children grow up in ideal families. One form of family incompleteness is fatherlessness, a condition where a child loses a father figure, either physically or emotionally. This can impact a child's psychological, social, and academic aspects. This community service activity aims to provide education about the importance of a father's role in a child's life through a workshop involving 20 participants. The methods used included material delivery, discussions, educational games, parenting skills training, and experience-sharing sessions. Data were collected through pre-tests and post-tests. The results showed that the pre-test scores ranged from a minimum of 40.00 to a maximum of 72,00, with an average of 57,90. At the same time, the post-test score increased with a minimum score of 70,00 and a maximum of 95,00, with an average of 83,10. The n-gain analysis showed an average index of 0,62, equivalent to 61,92%, which is in the moderate category. This finding indicates that the workshop significantly contributed to increasing participants' understanding of the issue of fatherlessness and the urgency of fathers' roles in child development.

***Keywords**: fatherless, community service, role of father, child development, workshop*

PENDAHULUAN

Keluarga adalah kelompok utama yang terbentuk dari adanya hubungan jangka panjang antara laki-laki dan perempuan untuk membentuk dan membesarkan anak. Dimulai dengan ayah, ibu, dan anak, setiap anggota keluarga melakukan berbagai fungsi rumah tangga. Fungsi keluarga harus lebih dipikul oleh orang tua yang akan membentuk karakter anak sejak dini melalui pelaksanaan fungsi keluarga yang tepat, yaitu membekali anak dengan sosialisasi sejak dini, memberikan kasih sayang,

memberikan perhatian anak sepanjang hari, serta memberikan pendidikan untuk anak. Keluarga ini merupakan tempat di mana individu tumbuh, berkembang, dan belajar nilai-nilai yang membentuk kepribadiannya. Proses pembelajaran ini berlangsung secara terus-menerus sepanjang hidup individu. Anak akan dibentuk dan dipengaruhi oleh sikap serta tindakan orang tuanya. Dengan demikian, penerapan pola asuh orang tua berpengaruh terhadap anak (Rostiana dkk., 2013). Tanpa mempermasalahkan perbedaan antara kaya dan miskin, jika sekelompok orang memberikan pendidikan berkualitas tinggi, memberikan kasih sayang kepada anak, dan mengajarkan pola dan nilai-nilai, semua ini akan tercermin dalam perkembangan anak seiring perkembangannya. Oleh karena itu, anak membutuhkan dukungan dan bimbingan orang lain sebagai fondasi kesehatan mental, pola pikir, sikap, dan perilaku yang akan berlanjut hingga akhir hayatnya.

Menurut Soedarmo (2024) ayah memiliki peran penting dalam tumbuh kembang anak, mulai dari mengawasi aktivitas harian, memberikan asupan gizi, memantau pertumbuhan dan perkembangan, hingga membimbing anak dalam aspek sosial, kognitif, moral, emosional, serta minat dan bakat. Ketegasan dan keteladanan ayah membantu membentuk etika, kemandirian, dan motivasi anak untuk berprestasi. Keterlibatan emosional ayah seperti memberikan pelukan dan perhatian juga menciptakan rasa nyaman dan kehangatan bagi anak. Dukungan ayah terhadap potensi anak turut mendorong semangat dan kepercayaan diri anak. Demikian pula, anak tetap membutuhkan figur ibu yang sabar, lembut, perhatian, serta penyanyang. Menurut Kusaini dkk. (2024) ibu memiliki peran penting dalam membentuk keseimbangan emosional keluarga melalui pengasuhan, perhatian, peran sebagai penengah konflik, pemberian dukungan emosional, serta komunikasi yang terbuka. Kedua figur tersebut mampu diserap anak dan menjadikan anak lebih mudah bereaksi sesuai dengan respon yang diterima. Pada akhirnya, hal ini menciptakan rasa memiliki di antara kelompok. Keluarga-keluarga menciptakan komunitas (Wianata dan Megawati (2013), dalam Sandy dkk., 2024). Perkembangan populasi yang sehat sangat penting bagi kemajuan aspek sosial dan mental masyarakat. Orang-orang yang utuh dalam komunitas dapat mencapai komunitas yang sehat. Diyakini bahwa setiap anggota kelompok dapat berkontribusi pada kesejahteraan kelompok karena kelompok yang kuat atau harmonis akan menghasilkan individu-individu yang sehat secara fisik, mental, dan sosial.

Namun, tidak semua orang memiliki keluarga yang ideal. Ada pula keluarga yang mengalami ketidakutuhan didalamnya. Hal tersebut disebabkan oleh beberapa faktor, seperti perceraian, kematian orang tua, kurangnya kedekatan emosional dengan ayah, hingga permasalahan keluarga yang menyebabkan anak harus tinggal terpisah. Perbedaan pola asuh antara orang tua dapat membuat anak bingung dan cenderung bertindak sesuka hati karena tidak ada aturan yang jelas. Anak pun akan lebih dekat pada salah satu pihak yang dianggap lebih menguntungkan. Ketidaktegasan orang tua, batas peran keluarga yang kabur, serta hubungan yang kurang hangat dapat menyebabkan anak merasa stres karena kurangnya dukungan emosional dari keluarga (Andayani, 2000). Minimnya pengawasan dan penanaman akhlak dari orang tua memengaruhi pembentukan karakter anak (Muttaqin & Sulistyo, 2019). Kasus perceraian di Indonesia cenderung mengalami penurunan dari tahun ke tahun. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (2022) tercatat sebanyak 448.126 kasus perceraian. Jumlah ini menurun menjadi 408.347 kasus pada tahun 2023 (Badan Pusat Statistik, 2023). Sementara itu, data terbaru Badan Pusat Statistik (2024) menunjukkan adanya 394.608 kasus perceraian, yang terdiri dari 85.652 kasus cerai talak (diajukan suami) dan 308.956 kasus cerai gugat (diajukan istri). Meskipun jumlah perceraian menunjukkan tren penurunan dalam tiga tahun terakhir, dampaknya terhadap kehidupan anak dan keluarga tetap signifikan. Perceraian dapat menyebabkan ketidakstabilan emosional, gangguan psikologis, serta kesulitan dalam pemenuhan kebutuhan kasih sayang dan pendidikan anak. Kondisi ini dirasakan ketika anak kehilangan salah satu figur orang tua, baik secara fisik maupun emosional, yang berpotensi memengaruhi tumbuh kembangnya secara menyeluruh. Terutama ketika anak mengalami kondisi *fatherless* atau tumbuh tanpa figur ayah dalam hidupnya. Hal ini dapat mengganggu kestabilan emosional. Anak cenderung kesulitan dalam membangun rasa aman, menjalin hubungan sosial yang sehat, merasa cemas terhadap masa depan, serta merasakan kehilangan yang mendalam (Rachmatika & Rokib, 2025). Hal ini sejalan dengan Romadhona dan Kuswanto (2024) bahwa anak akan mengalami kesulitan dalam mengenali, mengekspresikan, memahami, dan mengelola emosi. Fenomena tersebut menyebabkan anak menjadi tertutup, cemas, agresif, merasa sedih, serta cenderung lebih rentan mengalami hambatan dalam proses perkembangan emosional. Menurut Perlindungan Anak Indonesia (dalam Asy'ari &

Ariyanto, 2023) partisipasi ayah dalam kehidupan anak-anak Indonesia relatif rendah, dengan kualitas dan kuantitas waktu yang dihabiskan untuk berkomunikasi dengan anak terbatas, yaitu satu jam per hari.

Situasi tanpa ayah adalah situasi di mana seorang ayah tidak sepenuhnya mendukung tanggung jawab dan tindakannya sebagai figur ayah. Selain itu, ketiadaan ayah juga disebabkan oleh kurangnya keterlibatan ayah dalam perkembangan anak, baik secara fisik maupun psikologis (Wandansari dkk., 2021). Hal ini selaras dengan Sundari dan Herdajani (2013) *fatherless* juga dapat berupa perpisahan yang diakibatkan oleh adanya permasalahan kesehatan fisik atau psikologis. Selaras pula dengan data dari Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia (2020), Menurut Kementerian PPPA (Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak), Indonesia merupakan salah satu dari sepuluh negara terbesar di dunia dengan jumlah anak terbanyak yang hadir secara fisik tanpa masalah selama proses pengasuhan. Selain itu, dampak *fatherless* secara sosial pada anak antara lain adalah kesulitan dalam menjalin hubungan sosial, karena ketiadaan sosok ayah membuat anak cenderung kesulitan membangun relasi yang sehat dengan orang lain. Hal ini sependapat dengan Husna dan Adri (2025) bahwa anak merasa tidak mendapatkan kepercayaan atau sulit untuk menunjukkan perhatian kepada orang lain, yang menyebabkan kesulitan dalam menjalin hubungan dengan teman sebaya. Selain itu, ketidaadaan peran ayah atau *fatherless* dapat bedampak negatif pada pencapaian akademik seorang anak, seperti prestasi kognitif yang lebih buruk, nilai ujian yang lebih rendah, dan tingkat kehadiran sekolah yang lebih sedikit bahkan sampai putus sekolah karena anak yang tidak merasakan dukungan yang semestinya dari ayah akan menunjukkan tanda-tanda negatif yang mempengaruhi area akademiknya. Hal ini sejalan dengan temuan Mahendra dan Rahayu (2024) bahwa anak-anak yang mengalami ketiadaan sosok ayah cenderung mengalami kegagalan dalam mata pelajaran dan memiliki motivasi belajar yang rendah.

Temuan mengenai dampak dari kondisi *fatherless* sejalan dengan hasil pengamatan lapangan yang dilakukan di MDTA RB Ash-Sholihat yang berada di wilayah Cipadung, Kecamatan Cibiru, Kota Bandung, Jawa Barat. Hasil lapangan menunjukkan bahwa sejumlah anak mengalami masalah yang serupa, seperti rendahnya rasa percaya diri dan kesulitan dalam menjalin hubungan sosial. Hal ini terlihat ketika melakukan observasi terhadap beberapa anak yang cenderung menarik diri, enggan menjawab pertanyaan, dan bahkan menunjukkan sikap menjauh dari pengamat. Perilaku ini dapat menjadi indikasi awal adanya hambatan emosional dan sosial, yang kemungkinan besar berkaitan dengan ketiadaan figur ayah dalam kehidupan mereka. Temuan ini memperkuat pentingnya kehadiran ayah sebagai sosok yang tidak hanya mendukung secara fisik, tetapi juga secara emosional dan sosial dalam perkembangan anak. Fenomena ini sangat menarik karena peran ayah yang ideal mencakup tanggung jawab dalam mendidik dan mengasuh anak sebagai bagian dari keluarga yang utuh. Kehidupan anak yang tumbuh tanpa kehadiran sosok ayah tentu membawa pengaruh besar terhadap mentalitas dan perkembangan psikologisnya. Ketidakhadiran figur ayah dapat mengganggu kestabilan emosional dan menjadi sumber kesulitan dalam masa pertumbuhan anak. Setiap individu memiliki sosok yang berharga dalam hidupnya, seorang panutan, pelindung, dan sumber inspirasi. Namun, tidak jarang kehidupan membawa kita pada kehilangan, baik secara fisik maupun emosional. Kehilangan figur ayah, baik karena perceraian, kematian, atau kondisi keluarga yang tidak utuh, dapat meninggalkan luka psikologis yang dalam. Namun, harapan tetap menjadi kekuatan utama yang membantu anak bangkit, memaknai kepergian sebagai inspirasi, bukan sekadar kesedihan. Oleh karena itu, keharmonisan hubungan antara kedua orang tua menjadi faktor penting dalam perkembangan emosional anak.

METODE

Tujuan utama kegiatan ini adalah mencegah dan mengurangi fenomena *fatherless* dengan menyediakan solusi konkret melalui pendekatan edukatif dan emosional. Kegiatan *workshop* yang dirancang juga bertujuan untuk mempererat hubungan antara ayah dan anak, serta meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya peran ayah dalam keluarga, melalui materi mengenai pentingnya peran ayah dalam perkembangan psikologis, emosional, dan sosial anak serta untuk memperkuat peran ayah dalam keluarga, terutama dalam mendampingi tumbuh kembang anak. Indikator Keberhasilan dalam kegiatan ini adalah, 1) Peningkatan skor pemahaman peserta dari *pre-test* ke *post-test*, serta 2) Partisipasi aktif dalam diskusi, tanya jawab, dan permainan. Nama pada

kegiatan *workshop* ini adalah "Sosok yang Hilang, Harapan yang Datang - Menyediakan Ruang bagi Anak-anak Tanpa Ayah untuk Menemukan Sosok dan Peran Ayah yang Suportif". Tema "pahlawan" dan "idola" diangkat untuk mendorong para ayah menjadi sosok teladan yang positif, suportif, dan menginspirasi bagi anak-anak mereka.

Lokasi kegiatan dilaksanakan di MDTA RB Ash-Sholihat, Cipadung, Kota Bandung. Jumlah peserta terdiri dari 20 orang ayah dan anak. Sebagai salah satu produk utama dalam kegiatan ini, dicetak 50 buah buku "Ayahku Idolaku, Ayahku Pahlawanku" yang menjadi sarana edukasi dan aktivitas antara ayah dan anak. Buku ini berisi materi edukatif dan aktivitas menyenangkan untuk dilakukan bersama ayah dan anak, seperti menggambar, membuat kerajinan tangan, atau proyek kolaboratif kecil. Buku ini juga membahas topik seperti peran ayah dalam keluarga, dampak *fatherless*, serta pentingnya keterlibatan ayah dalam perkembangan anak. Seluruh perlengkapan ini disesuaikan untuk mendukung pelaksanaan *workshop* secara optimal dan interaktif.

Kegiatan *workshop* mencakup diskusi, permainan edukatif, pelatihan keterampilan parenting, serta sesi berbagi pengalaman. Kegiatan dilaksanakan selama satu hari pada tanggal 18 April 2025. Untuk mengukur efektivitas kegiatan, peserta mengikuti *pre-test* dan *post-test* sebelum dan sesudah materi disampaikan. Selanjutnya difokuskan pada aktivitas interaktif antara ayah dan anak, seperti *fun games* dan tantangan kolaboratif yang dirancang untuk mempererat ikatan emosional. Kegiatan ditutup dengan sesi refleksi dan diskusi bersama yang memberi ruang bagi ayah dan anak untuk saling berbagi pengalaman, pemahaman, dan harapan, sehingga hubungan mereka menjadi lebih dekat dan hangat.

Hasil *pre-test* dan *post-test* dianalisis menggunakan uji deskriptif menggunakan IBM SPSS Statistics 26.0 serta perhitungan nilai n-gain untuk mengetahui peningkatan pemahaman peserta sebagai dampak dari kegiatan pengabdian yang telah dilaksanakan. Pendekatan n-gain digunakan untuk mengukur perubahan relatif antara tingkat pemahaman peserta sebelum dan sesudah menerima materi. Metode ini memberikan landasan yang kuat untuk mengevaluasi sejauh mana suatu program pembelajaran memberikan kontribusi terhadap peningkatan pemahaman peserta secara signifikan dan terukur (Sukarelawan dkk., 2024). Nilai n-gain (*normalized gain*) merupakan hasil dari perubahan skor rata-rata kelas yang dibagi dengan skor maksimal yang mungkin diperoleh, sehingga menggambarkan sejauh mana peningkatan pemahaman peserta dibandingkan dengan peningkatan yang ideal (Coletta & Steinert, 2020). Rumus N-Gain serta kriteria interpretasi indeks gain yang diperoleh mengacu pada Tabel 1 di bawah ini.

$$Gain\ ternormalisasi\ (g) = \frac{(Skor\ posttest - pretest)}{(skor\ ideal - skor\ pretest)}$$

Untuk mengetahui kriteria indeks gain dapat dilihat pada Tabel 1 berikut ini.

Tabel 1. Indeks Kriteria N-Gain

Persentase (g)	Interpretasi
-1,00 < g < 0,00	Terjadi Penurunan
g = 0,00	Tidak Terjadi Penurunan
0,00 < g < 0,30	Rendah
0,30 < g < 0,70	Sedang
0,70 < g < 1,00	Tinggi

Analisis ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih terukur mengenai efektivitas materi yang disampaikan dan kontribusinya dalam meningkatkan kesadaran serta pemahaman peserta mengenai pentingnya peran ayah dalam tumbuh kembang anak. Selain itu, menjadi langkah awal untuk memperkuat ikatan ayah dan anak, membangun lingkungan yang suportif, serta menciptakan kesadaran kolektif akan pentingnya peran ayah dalam keluarga.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Materi yang disampaikan meliputi latar belakang anak yang mengalami *fatherless*, dampak *fatherless* yang dialami seorang anak, serta sosialisasi buku "Ayahku Pahlawanku, Ayahku Idolaku". Berikut adalah foto kegiatannya:



Gambar 1. Pemaparan Materi *Fatherless*

Berdasarkan Gambar 1, penyampaian materi secara langsung mengenai peran ayah dalam keluarga, dampak dari *fatherless*, serta pentingnya keterlibatan ayah dalam mendukung tumbuh kembang anak dengan pemateri Feby Inggriyani, M.Pd., yang merupakan dosen PGSD FKIP Unpas sekaligus dosen PPG Unpas. Kegiatan ini dipandu oleh tim mahasiswa PPG PGSD Unpas dan diikuti oleh peserta yang terdiri dari kalangan orang tua dan anak. Sementara itu, pada Gambar 2, terlihat proses sosialisasi buku "Ayahku Pahlawanku, Ayahku Idolaku" yang menjadi salah satu media pendukung dalam kegiatan edukasi tersebut.



Gambar 2. Sosialisasi Buku "Ayahku Pahlawanku, Ayahku Idolaku"

Berdasarkan Gambar 2, tampak para peserta menyimak dengan saksama dan mulai memahami isi buku "Ayahku Pahlawanku, Ayahku Idolaku" yang disosialisasikan dalam kegiatan *workshop*. Antusiasme tersebut mencerminkan ketertarikan peserta terhadap materi yang disampaikan melalui buku sebagai media edukasi. Untuk mengukur efektivitas kegiatan, peserta mengikuti *pre-test*. Selanjutnya, kegiatan dilanjutkan dengan aktivitas interaktif antara ayah dan anak, seperti *fun games* dan tantangan kolaboratif yang dirancang untuk mempererat ikatan emosional dapat dilihat pada Gambar 3.



Gambar 3. *Fun Games* untuk Ayah dan Anak

Permainan yang ditampilkan pada Gambar 3, anak-anak ditutup menggunakan sarung sehingga wajah mereka tidak terlihat, sementara para ayah hanya dapat melihat dari luar tanpa petunjuk yang jelas, dan diminta untuk menebak mana anak mereka. Permainan ini bertujuan untuk menguji seberapa baik ayah mengenali anaknya, sekaligus memperkuat kedekatan emosional antara ayah dan anak melalui aktivitas yang menyenangkan. Setelah seluruh rangkaian *fun games* selesai, kegiatan dilanjutkan dengan sesi refleksi antara ayah dan anak. Dalam momen ini, mereka saling berbagi pengalaman, pemahaman, dan harapan. Momen ini diwarnai dengan suasana haru dan

emosional, karena bagi banyak anak, ungkapan yang mereka sampaikan terasa sangat berharga setelah sekian lama tidak terungkapkan secara langsung. Para ayah pun merespons dengan penuh makna, menyadari bahwa sesi ini menjadi momentum penting yang menyentuh hati dan menumbuhkan kesadaran akan betapa besar peran mereka sebagai figur ayah dalam kehidupan anak. Pada akhir sesi, anak-anak menuliskan secercah harapan untuk ayah mereka. Tulisan-tulisan ini, meskipun sederhana, mencerminkan kerinduan akan kehadiran, perhatian, dan kasih sayang dari sosok ayah yang selama ini mungkin belum mereka rasakan sepenuhnya. Sehingga, temuan ini menjadi hal yang menarik dalam kegiatan pengabdian ini karena menunjukkan adanya kebutuhan emosional yang mendalam antara ayah dan anak, serta pentingnya ruang untuk membangun kembali kedekatan yang mungkin sempat terabaikan.

Sebelum kegiatan ditutup peserta melakukan *post-test*. Kemudian, kegiatan dilanjutkan dengan pemberian plakat sebagai bentuk apresiasi kepada pihak-pihak yang telah mendukung terselenggaranya acara. Kegiatan ini diabadikan dalam Gambar 4 dan Gambar 5, yang menunjukkan momen simbolis penyerahan plakat dan sesi foto bersama seluruh peserta, panitia, serta tamu undangan.



Gambar 4. Dokumentasi kegiatan

Gambar 5 menunjukkan para peserta sedang memegang buku "Ayahku Pahlawanku, Ayahku Idolaku", yang telah dibagikan kepada mereka. Buku tersebut diberikan sebagai bahan pembelajaran lanjutan yang dapat dipelajari secara mandiri oleh masing-masing peserta setelah kegiatan berlangsung. Dampak dan manfaat dari kegiatan ini sebelumnya telah dijelaskan melalui indikator partisipasi aktif peserta dalam sesi diskusi, tanya jawab, serta permainan. Untuk memperkuat bukti tersebut, kegiatan ini juga ditunjukkan melalui indikator kuantitatif, yaitu peningkatan skor pemahaman peserta yang terlihat dari hasil perbandingan *pre-test* dan *post-test* serta hasil perhitungan n-gain. Adapun hasil dari *pre-test* dan *post-test* disajikan pada Gambar 6 berikut.

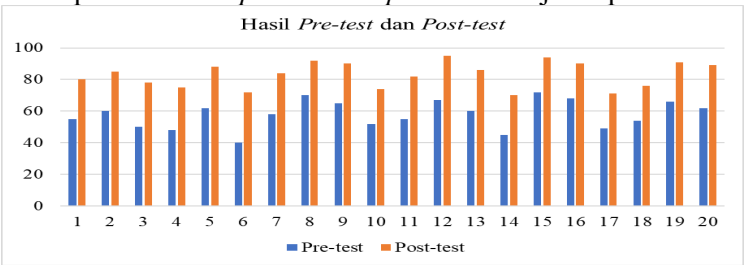

Gambar 6. Hasil *Pre-test* dan *Post-test* Peserta Workshop

Gambar 6 merupakan grafik hasil *pre-test* dan *post-test* peserta workshop program pengabdian kepada masyarakat dengan tema "pahlawan" dan "idola" untuk mendorong para ayah menjadi sosok teladan yang positif, suportif, dan menginspirasi bagi anak-anak mereka. Hasil uji *pre-test* menunjukkan variasi nilai yang signifikan. Salah satu peserta mendapatkan nilai terendah, yaitu 40,00, menandakan bahwa peserta belum sepenuhnya memahami konsep *fatherless*, baik dari segi definisi, dampak, maupun peran penting figur ayah dalam perkembangan anak. Sementara itu, nilai tertinggi yang diperoleh adalah 72,00, menunjukkan bahwa peserta berada pada kategori sedang, artinya peserta memiliki pemahaman yang cukup baik mengenai *fatherless* dan masih terdapat ruang untuk pendalaman lebih lanjut. Meskipun belum mencapai tingkat kesempurnaan, hasil uji *post-test* menunjukkan perbaikan yang signifikan daripada hasil *pre-test*. Nilai terendah yang diperoleh

peserta pada *post-test* adalah 70.00, menunjukkan bahwa peserta mengalami peningkatan nilai dari *pre-test* ke *post-test*. Hal ini menunjukkan adanya perkembangan pemahaman peserta, dan secara umum dapat dikatakan bahwa peserta telah memahami materi tentang *fatherless* dengan cukup baik. Sementara itu, nilai tertinggi yang diperoleh peserta adalah 92,00, yang menunjukkan bahwa peserta tersebut mampu memahami materi tentang *fatherless* dengan sangat baik dan dapat menyerap informasi yang disampaikan secara optimal.

Setelah dilakukan pengumpulan data melalui *pre-test* dan *post-test*, langkah selanjutnya adalah menganalisis data secara deskriptif guna memperoleh gambaran umum mengenai tingkat pemahaman peserta. Analisis ini dilakukan dengan menggunakan perangkat lunak IBM SPSS Statistics 26.0, yang digunakan untuk menghitung nilai maksimum, minimum, rata-rata, standar deviasi, dan varians dari hasil *pre-test* dan *post-test* peserta *workshop*. Hasil statistik deskriptif tersebut disajikan dalam Tabel 2 berikut.

Tabel 2. Hasil Uji Deskriptif *Pre-test* dan *Post-Test* Peserta Workshop

Descriptive Statistics						
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	Variance
Pretest	20	40.00	72.00	57.9000	8.83116	77.989
Posttest	20	70.00	95.00	83.1000	8.09743	65.568
Valid N (listwise)	20					

Berdasarkan Tabel 2, hasil analisis statistik deskriptif menggunakan IBM SPSS Statistics 26.0, diperoleh gambaran umum mengenai tingkat pemahaman peserta sebelum dan sesudah kegiatan *workshop*. Nilai *pre-test* memiliki skor minimum sebesar 40,00 dan maksimum 72,00, dengan rata-rata (*mean*) sebesar 57,90, standar deviasi sebesar 8,83, dan varians sebesar 77,99. Sementara itu, nilai *post-test* menunjukkan peningkatan, dengan skor minimum sebesar 70,00 dan maksimum 95,00, rata-rata (*mean*) sebesar 83,10, standar deviasi 8,10, dan varians 65,57. Hasil ini menunjukkan bahwa secara keseluruhan, terdapat peningkatan pemahaman peserta setelah mengikuti kegiatan *workshop*, yang tercermin dari meningkatnya nilai rata-rata *post-test* dibandingkan *pre-test*. Untuk memperoleh gambaran yang lebih akurat mengenai peningkatan pemahaman peserta sebelum dan sesudah kegiatan workshop, dilakukan analisis *normalized gain* (n-gain). Analisis ini bertujuan untuk mengukur seberapa besar peningkatan yang terjadi secara proporsional terhadap skor maksimal yang mungkin dicapai. Hasil perhitungan n-gain masing-masing peserta disajikan pada Tabel 3 berikut.

Tabel 3 Hasil Uji N-Gain Peserta *Workshop*

Aspek	Hasil
Indeks Gain	0.62
Peningkatan	61.92%
Kategori	Sedang

Berdasarkan perhitungan *normalized gain* (n-gain) pada Tabel 3, rata-rata indeks peningkatan pemahaman peserta adalah sebesar 0,62, atau setara dengan 61,92%, yang tergolong dalam kategori sedang. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan *workshop* memberikan kontribusi yang cukup signifikan terhadap peningkatan pemahaman peserta mengenai isu *fatherless*. Hal ini sejalan dengan sosialisasi yang telah dilakukan Sari dkk. (2024), di mana kegiatan tersebut membangun ruang yang positif bagi para peserta untuk saling berbagi perspektif, sekaligus memperkaya pemahaman kolektif mereka mengenai pentingnya peran dan keterlibatan ayah dalam proses pengasuhan anak usia dini. Sejalan pula dengan Inayatillah (2024) bahwa pada seminarnya mendapatkan antusiasme yang tinggi dan respon positif yang ditunjukkan peserta melalui umpan balik dalam kegiatan tentang mengenal fenomena *fatherless* dan penguatan peran ayah, yang mencerminkan kepedulian serta kesadaran peserta terhadap pentingnya peran ayah dalam kehidupan anak.

SIMPULAN

Kegiatan *workshop* ini berjalan dengan lancar dan kondusif yang melibatkan anak-anak dan ayah untuk mengenang, menghargai, dan menuliskan kisah tentang peran ayah dalam kehidupannya. Hal ini sebagai upaya preventif untuk mencegah dan mengurangi fenomena *fatherless* melalui pendekatan edukatif dan emosional yang konkret. Hasil kegiatan ini mempererat hubungan antara

ayah dan anak serta adanya kesadaran ayah bahwa peran ayah sangat penting dalam perkembangan psikologis, emosional, dan sosial anak.

Hasil kegiatan ini dianalisis melalui *pre-test* dan *post-test* untuk mengukur tingkat pemahaman peserta sebelum dan sesudah *workshop*. Nilai *pre-test* menunjukkan skor minimum sebesar 40,00 dan maksimum 72,00, dengan rata-rata 57,90, standar deviasi 8,83, dan varians 77,99. Sedangkan pada *post-test*, skor meningkat dengan nilai minimum sebesar 70,00 dan maksimum 95,00, rata-rata 83,10, standar deviasi 8,10, dan varians 65,57. Untuk memperoleh gambaran yang lebih akurat mengenai peningkatan pemahaman, dilakukan analisis *normalized gain* (n-gain). Hasil menunjukkan bahwa rata-rata indeks n-gain sebesar 0,62 atau 61,92%, yang termasuk dalam kategori sedang. Temuan ini mengindikasikan bahwa kegiatan *workshop* memberikan kontribusi yang cukup signifikan terhadap peningkatan pemahaman peserta mengenai isu fatherless dan pentingnya peran ayah dalam kehidupan anak.

Dengan adanya kegiatan ini, diharapkan peserta dapat menemukan kembali makna dan peran ayah dalam hidupnya, membangun harapan baru, serta menyalurkan ekspresi dalam bentuk karya yang bermakna. Pada akhirnya, setiap kisah yang terukir akan menjadi warisan emosional yang berharga, tidak hanya bagi individu, tetapi juga bagi generasi mendatang.

SARAN

Berdasarkan hasil *workshop* yang telah dilaksanakan, terdapat beberapa saran yang dapat dijadikan acuan untuk kegiatan selanjutnya: 1) Sebaiknya pengabdian ini diperluas cakupannya dengan melibatkan lebih banyak peserta dari berbagai latar belakang, termasuk guru, tenaga pendidik, dan komunitas orang tua, agar kesadaran tentang pentingnya peran ayah semakin meluas. 2) Kegiatan edukatif di masa mendatang diharapkan dapat lebih menitikberatkan pada dampak psikologis dan sosial yang dialami anak *fatherless*, serta strategi pengasuhan alternatif yang adaptif dan responsif. 3) Diperlukan penelitian lebih lanjut dengan pendekatan kualitatif atau kuantitatif untuk menggali secara lebih mendalam pengaruh *fatherless* terhadap aspek perkembangan anak, serta efektivitas intervensi jangka panjang melalui program serupa.

DAFTAR PUSTAKA

Andayani, B. (2000). Profil Keluarga Anak-anak Bermasalah. *Jurnal Psikologi UGM*, *1*, 10–22.

Asy'ari, H., & Ariyanto, A. (2023). Aplikasi Teknik Behavior Activation untuk Meningkatkan Perilaku Tanggung Jawab dalam Paternal Involvement pada Ayah di Jabodetabek. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Sejarah*, *8*(4), 6249–6256.

Badan Pusat Statistik. (2022). *Jumlah Perceraian Menurut Provinsi dan Faktor*. Badan Pusat Statistik. https://www.bps.go.id/id/statistics-table/3/YVdoU1IwVmlTM2h4YzFoV1psWkViRXhqTlZwRFVUMDkjMw==/jumlah-perceraian-menurut-provinsi-dan-faktor.html?year=2022

Badan Pusat Statistik. (2023). *Jumlah Perceraian Menurut Provinsi dan Faktor Penyebab Perceraian (Perkara)*. Badan Pusat Statistik. https://www.bps.go.id/id/statistics-table/3/YVdoU1IwVmlTM2h4YzFoV1psWkViRXhqTlZwRFVUMDkjMw==/jumlah-perceraian-menurut-provinsi-dan-faktor.html?year=2023

Badan Pusat Statistik. (2024). *Nikah dan Cerai Menurut Provinsi (Kejadian), 2024*. Badan Pusat Statistik. https://www.bps.go.id/id/statistics-table/3/VkhwVUszTXJPVmQ2ZFRKamNIZG9RMVo2VEdsbVVUMDkjMw==/nikah-dan-cerai-menurut-provinsi.html

Coletta, V. P., & Steinert, J. J. (2020). Why Normalized Gain Should Continue To Be Used in Analyzing Preinstruction and Postinstruction Scores on Concept Inventories. *Physical Review Physics Education Research*, *16*(1). https://doi.org/10.1103/PhysRevPhysEducRes.16.010108

Husna, W. A., & Adri, Z. (2025). Cinta Pertama adalah Luka: Studi Fenomenologis pada Perempuan Fatherless. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, *6*(1), 1623–1636. https://doi.org/10.54373/imeij.v6i1.2149

Inayatillah. (2024). Sekolah Keluarga Samara dan Seminar Penguatan Peran Ayah dalam Keluarga di Banda Aceh. *ZONA: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, *1*(2), 78–86.

Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia. (2020). *Laporan Akuntabilitas Kinerja Instansi Pemerintah Kementerian Pemberdayaan Perempuan*

dan Perlindungan Anak Tahun 2020. Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia. https://www.kemenpppa.go.id/

Kusaini, U. N., Rimulawati, V., Saputra, N., Sari, D. K., & Sariyati, S. (2024). Peran Ibu dalam Menjaga Keseimbangan Emosional Keluarga. *Menara Ilmu: Jurnal Penelitian dan Kajian Ilmiah*, *18*(1), 26–33. https://doi.org/10.31869/mi.v18i1.5428

Mahendra, J. P., & Rahayu, F. (2024). Fatherless Phenomenon After Divorce and Its Impact on Children's Social and Academic Behavior. *International Journal of Education, Information Technology and Others (IJEIT)*, *7*(4), 47–55.

Muttaqin, I., & Sulistyo, B. (2019). Analisis Faktor Penyebab dan Dampak Keluarga Broken Home. *Raheema : Jurnal Studi Gender dan Anak*, *6*(2), 245–256. download.garuda.kemdikbud.go.id

Rachmatika, P., & Rokib, M. (2025). Dampak Fatherless pada Tokoh Anak dalam Film Indonesia: Studi Kasus Ketika Berhenti di Sini, Lovely Man, dan Bolehkah Sekali Saja ku Menangis? *Sapala*, *12*(1), 103–124.

Romadhona, A., & Kuswanto, C. W. (2024). Dampak Fatherless Terhadap Perkembangan Emosional Anak Usia Dini. *As-Sibyan: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *9*(1), 101–112.

Rostiana, I., Wilodat, W., & A Alia, M. N. (2013). Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Motivasi Anak Untuk Bersekolah di Kelurahan Sukagalih Kecamatan Sukajadi Kota Bandung. *Jurnal Sosietas*, *5*(2). https://doi.org/10.17509/sosietas.v5i2.1525

Sandy, Z., Fitria, L., & Yunus, Y. (2024). Analisis Dampak fatherless Terhadap Perkembangan Sosial Remaja di SMKN 3 Padang. *Insan Cendekia: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, *1*(3), 164–177.

Sari, M., Susanti, D. A., Kulsum, U., Sumiarsih, C., Novi, N., S, S., Suhartini, T., Pratiwi, E., Shani, H. S., Rohanah, R., Kurnianingsih, L. Y., & Rusdiany, F. (2024). Sosialisasi Keterlibatan Ayah dalam Pengasuhan Anak sebagai Upaya Mengatasi Fenomena Fatherless di Indonesia. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bangsa*, *2*(10), 4415–4421. https://doi.org/10.59837/jpmba.v2i10.1668

Soedarmo, R. L. (2024). Pandangan Ayah Terhadap Keterlibatannya dalam Pengasuhan Anak: Penelitian Studi Kasus Ayah di Kelurahan Ciroyom Tahun 2023-2024. *Edukids: Jurnal Pertumbuhan, Perkembangan, dan Pendidikan Anak Usia Dini*, *21*(1), 29–38. https://doi.org/10.17509/edukids.v21i1.68359

Sukarelawan, M. I., Indratno, T. K., & Ayu, S. M. (2024). N-Gain vs Stacking. In *Surya Cahya*. Suryacahya. https://eprints.uad.ac.id/54302/1/Dummy NGain-Stacking.pdf

Sundari, A. R., & Herdajani, F. (2013). Dampak Fatherlesness Terhadap Perkembangan Psikologis Anak. *Prosiding Seminar Nasional Parenting 2013*, 256–271.

Wandansari, A., Nur, H., & Siswanti, D. N. (2021). Ketidakhadiran Ayah bagi Remaja Putri. *Jurnal Psikologi Talenta Mahasiswa*, *1*(2), 80–92. https://ojs.unm.ac.id/jtm/article/view/80-92